



Analisis Pengaruh *World Fusion* Pada Struktur Lagu Flying Gambus Karya Suarasama

Analysis of the Influence of World Fusion on the Structure of the Song Flying Gambus by Suarasama

Agi Ritznu Hamonangan Girsang, Rithaony Hutajulu & Rahmatika Luthfiana

Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konsep *World Fusion* terhadap struktur musikal lagu *Flying Gambus* karya Suarasama. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi unsur-unsur musik yang membentuk komposisi lagu, meliputi melodi, ritme, tangga nada, wilayah nada, kontur melodi, interval, serta bentuk dan struktur lagu. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis musik melalui proses transkripsi dan pengkajian elemen-elemen musikal berdasarkan teori musik Barat. Data diperoleh melalui studi dokumentasi rekaman audio, proses transkripsi, serta analisis terhadap struktur musikal lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Flying Gambus* merupakan karya yang memadukan unsur musik tradisional Timur Tengah dengan pendekatan musikal kontemporer yang menjadi karakteristik genre *World Fusion*. Pengaruh tersebut terlihat pada penggunaan pola melodi yang tidak sepenuhnya mengikuti sistem diatonis Barat, pengolahan ritme yang kompleks, serta perpaduan instrumen dan idiom musikal lintas budaya. Struktur lagu dibangun melalui kombinasi elemen tradisional dan modern yang menghasilkan karakter musikal yang khas, dinamis, dan inovatif. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep *World Fusion* berperan penting dalam membentuk identitas musikal lagu *Flying Gambus* sebagai karya yang merepresentasikan pertemuan berbagai tradisi musik dalam satu komposisi yang utuh.

Kata Kunci: World Fusion; Struktur Musikal; Flying Gambus; Suarasama; Analisis Musik

Abstract

This study aims to analyze the influence of the *World Fusion* concept on the musical structure of *Flying Gambus* by Suarasama. The research focuses on identifying the musical elements that construct the composition, including melody, rhythm, scale system, pitch range, melodic contour, intervals, and song form. A qualitative descriptive method was employed using a musicological analysis approach through transcription and examination of musical elements based on Western music theory. Data were collected through audio recording documentation, transcription processes, and structural musical analysis. The findings reveal that *Flying Gambus* combines Middle Eastern musical elements with contemporary musical approaches that characterize the *World Fusion* genre. This influence is reflected in melodic patterns that do not strictly follow the Western diatonic system, the use of complex rhythmic structures, and the integration of cross-cultural musical instruments and idioms. The song structure is built through a combination of traditional and modern elements, resulting in a distinctive, dynamic, and innovative musical character. These findings indicate that the concept of *World Fusion* plays a significant role in shaping the musical identity of *Flying Gambus* as a composition that represents the convergence of diverse musical traditions within a unified artistic framework.

Keywords: World Fusion; Musical Structure; Flying Gambus; Suarasama; Music Analysis.

How to cite: Girsang, A.R.H., Hutajulu, R., & Luthfiana, R. (2026), Analisis Pengaruh World Fusion Pada Struktur Lagu Flying Gambus Karya Suarasama, *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 6 (2): 205-218



PENDAHULUAN

Kajian mengenai musik dunia (*world music*) dan *world fusion* telah menjadi salah satu bidang penting dalam perkembangan etnomusikologi kontemporer. Istilah *world music* mulai memperoleh perhatian luas pada dekade 1980-an sebagai alternatif terhadap istilah-istilah lama yang dianggap bersifat etnosentris, seperti *primitive music*, *folk music*, atau *non-Western music*. Kemunculan istilah tersebut merepresentasikan upaya untuk memberikan pengakuan yang lebih setara terhadap keragaman tradisi musik dunia sebagai bagian dari kebudayaan global (Bohlman, 2002; Harahap & Hutajulu, 2019). Dalam perkembangannya, konsep *world music* tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi musik tradisional dari berbagai wilayah dunia, tetapi juga mencakup praktik musikal yang menggabungkan berbagai tradisi budaya dalam bentuk komposisi baru yang bersifat lintas budaya (*cross-cultural music making*) (Stokes, 2004).

Perkembangan tersebut kemudian melahirkan berbagai bentuk ekspresi musikal yang dikenal sebagai *World Fusion*. Genre ini merupakan perpaduan antara unsur-unsur musik tradisional dari berbagai budaya dengan pendekatan musikal kontemporer sehingga menghasilkan identitas bunyi yang baru. *World Fusion* tidak hanya menggabungkan instrumen dari berbagai tradisi musik, tetapi juga mengintegrasikan sistem melodi, ritme, teknik vokal, serta konsep estetika yang berasal dari latar budaya yang berbeda (Harahap, 2019). Oleh karena itu, *World Fusion* dapat dipahami sebagai ruang kreatif yang memungkinkan terjadinya dialog antarbudaya melalui medium musik.

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya dan tradisi musik yang sangat kaya memiliki potensi besar dalam pengembangan musik *World Fusion*. Berbagai tradisi musik lokal seperti gamelan, musik Melayu, musik Batak, musik Minangkabau, dan berbagai bentuk musik etnik lainnya menyediakan sumber inspirasi yang luas bagi proses penciptaan musik lintas budaya. Namun demikian, pemahaman masyarakat terhadap konsep *World Fusion* masih relatif terbatas dibandingkan dengan popularitas genre musik populer lainnya. Padahal, sejumlah musisi Indonesia telah berhasil mengembangkan karya-karya yang mengintegrasikan unsur tradisional Nusantara dengan berbagai tradisi musik dunia dan memperoleh apresiasi di tingkat nasional maupun internasional (Harahap, 2019).

Salah satu kelompok musik Indonesia yang secara konsisten mengembangkan konsep *World Fusion* adalah Suarasama. Kelompok musik yang didirikan oleh Irwansyah Harahap dan Rithaony Hutajulu di Medan pada tahun 1995 ini dikenal sebagai kelompok musik yang memadukan berbagai unsur budaya musikal dunia ke dalam karya-karyanya. Latar belakang para pendirinya sebagai etnomusikolog memberikan pengaruh yang kuat terhadap proses kreatif Suarasama dalam mengolah berbagai tradisi musik menjadi komposisi yang inovatif tanpa kehilangan akar budaya asalnya (Harahap & Hutajulu, 2019).

Sepanjang perjalanan kariernya, Suarasama telah menghasilkan berbagai karya yang dipublikasikan melalui sejumlah album, antara lain *Fajar di Atas Awan* (1998), *Rites of Passages* (2002), *Lebah* (2008), *Timeline* (2013), dan *Gambus Journey* (2025). Selain album, Suarasama juga merilis sejumlah karya dalam format singel seperti *Sea Fish* (2023), *Untukmu yang Berperang* (2023), dan *Flying Gambus* (2024). Karya-karya tersebut menunjukkan kecenderungan kuat dalam memadukan unsur musik Melayu, Timur Tengah, India, Afrika, dan Barat ke dalam satu kesatuan musikal yang khas.

Salah satu karya yang menarik untuk dikaji adalah lagu *Flying Gambus* yang terdapat dalam album *Gambus Journey*. Lagu ini merepresentasikan pendekatan *World Fusion* melalui penggunaan instrumen gambus sebagai elemen utama yang dipadukan dengan berbagai idiom musikal lintas budaya. Gambus sendiri merupakan instrumen petik yang

memiliki sejarah panjang dalam tradisi musik Melayu dan Timur Tengah, serta memiliki hubungan organologis dengan keluarga instrumen *saz* yang berkembang di kawasan Turki dan Asia Barat (Farmer, 1997). Dalam komposisi *Flying Gambus*, instrumen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembawa melodi utama, tetapi juga menjadi simbol pertemuan berbagai tradisi musikal yang membentuk identitas karya.

Secara musikal, *Flying Gambus* memperlihatkan karakteristik yang kompleks melalui perpaduan pola ritme, struktur melodi, penggunaan wilayah nada, serta teknik permainan instrumen yang tidak sepenuhnya mengikuti konvensi musik Barat. Selain itu, terdapat indikasi pengaruh musik Timur Tengah, India, dan Melayu yang berpadu dalam struktur komposisinya. Karakteristik tersebut menjadikan *Flying Gambus* sebagai contoh menarik untuk mengkaji bagaimana konsep *World Fusion* diimplementasikan dalam sebuah karya musik kontemporer Indonesia.

Meskipun karya ini telah dikenal di kalangan musisi dan penikmat musik, kajian akademik yang membahas struktur musikal *Flying Gambus* masih sangat terbatas. Sebagian besar pembahasan mengenai Suasasama lebih berfokus pada aspek kreativitas, pertunjukan, dan pengembangan musik lintas budaya, sementara analisis mengenai pengaruh *World Fusion* terhadap struktur musikal karya mereka belum banyak dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *World Fusion* terhadap struktur musikal lagu *Flying Gambus* karya Suasasama. Analisis difokuskan pada unsur-unsur musikal yang membangun komposisi lagu, meliputi melodi, ritme, wilayah nada, kontur melodi, interval, serta bentuk dan struktur lagu. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik *World Fusion* dalam karya Suasasama serta kontribusinya terhadap perkembangan musik kontemporer Indonesia yang berbasis pada kekayaan tradisi budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diteliti (Nawawi, 1983). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami dan mendeskripsikan secara mendalam struktur musikal lagu *Flying Gambus* karya Suasasama, khususnya terkait pengaruh konsep *World Fusion* dalam pembentukan unsur-unsur musikalnya.

Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial maupun budaya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji hubungan antarunsur musikal, seperti melodi, ritme, tempo, tangga nada, bentuk lagu, dan improvisasi yang membentuk karakter komposisi *Flying Gambus*.

Objek penelitian ini adalah lagu *Flying Gambus* yang terdapat dalam album *Gambus Journey* karya kelompok musik Suasasama. Fokus penelitian diarahkan pada analisis struktur musikal lagu, meliputi bentuk komposisi, pola ritme, melodi, penggunaan instrumen, serta pengaruh unsur *World Fusion* yang terkandung di dalamnya. Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Musik Suasasama, Jalan Stella I No. 27, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara.

Dalam menganalisis pengaruh *World Fusion*, khususnya unsur musik tradisi India yang terdapat pada komposisi *Flying Gambus*, penelitian ini menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Bakshi (2021) mengenai sistem *raga* dan *tala* dalam musik klasik India.

Menurut Bakshi, *raga* merupakan kerangka melodi yang mengatur karakter musikal dan ekspresi emosional, sedangkan *tala* merupakan sistem pengorganisasian ritme yang menjadi dasar struktur temporal dalam musik India. Konsep tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan pengaruh musikal India yang muncul dalam pola ritmis dan pengembangan melodi pada lagu *Flying Gambus*.

Selain itu, proses transkripsi musikal dalam penelitian ini mengacu pada konsep notasi preskriptif dan notasi deskriptif yang dikemukakan oleh Seeger (1958). Notasi preskriptif digunakan untuk merepresentasikan musik sebagai panduan performatif, sedangkan notasi deskriptif digunakan untuk mendokumentasikan fenomena musikal sebagaimana terdengar dalam pertunjukan. Pendekatan ini dipilih karena mampu membantu proses analisis struktur musikal secara lebih rinci dan sistematis.

Data penelitian diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan informan yang terlibat dalam proses penciptaan maupun penyajian lagu *Flying Gambus*. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi audio-visual, literatur ilmiah, buku, artikel jurnal, serta sumber digital yang relevan dengan kajian *World Fusion*, musik Melayu, dan musik India (Sugiyono, 2015).

Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di Rumah Musik Suarasama untuk mengamati proses latihan, praktik musikal, penggunaan instrumen, serta pola interaksi antaranggota kelompok musik. Menurut Spradley (1980), observasi partisipatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku dan aktivitas budaya yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *participant observer* karena memiliki keterlibatan langsung dalam lingkungan musikal yang menjadi objek penelitian.

Melalui observasi, peneliti mengamati berbagai aspek musikal yang berkaitan dengan lagu *Flying Gambus*, seperti teknik permainan gambus, pola ritme perkusi, penggunaan improvisasi, serta penerapan unsur-unsur musikal yang mencerminkan karakter *World Fusion*.

Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait proses penciptaan maupun pertunjukan lagu *Flying Gambus*. Informan utama dalam penelitian ini meliputi Irwansyah Harahap sebagai komposer dan pendiri Suarasama, serta beberapa musisi yang terlibat dalam proses produksi dan pertunjukan lagu tersebut.

Wawancara menggunakan format semi-terstruktur agar peneliti memperoleh data yang lebih fleksibel namun tetap terarah pada fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018). Pertanyaan wawancara difokuskan pada proses kreatif penciptaan lagu, konsep *World Fusion* yang digunakan, pemilihan instrumen, pengembangan ritme dan melodi, serta makna musikal yang terkandung dalam komposisi *Flying Gambus*.

Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data berupa rekaman audio, video pertunjukan, foto kegiatan latihan, partitur musik, arsip album, serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan lagu *Flying Gambus*. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sekaligus menjadi bahan utama dalam proses transkripsi dan analisis musikal.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan

[illegible]

The musical score is arranged in five staves. The top staff is for Darabuka, followed by Djembe, Gumbus, Voice, and Scruti Box at the bottom. The Darabuka and Djembe parts are in 2/4 time, while the Gumbus, Voice, and Scruti Box parts are in 3/4 time. The Gumbus part includes a key signature change from one flat to two flats. The Voice part includes a vocal line with lyrics. The Scruti Box part includes a melodic line with a key signature change from one flat to two flats. The score is divided into two measures, with a repeat sign at the beginning of the first measure.

Darabuka

Djembe

Gumbus

Voice

Scruti Box

The musical score is divided into two systems. The first system includes staves for Darabuka, Djembe, Gambus, and Seruti Box. The Darabuka and Djembe parts are in 2/4 time, with the Darabuka playing a steady eighth-note pattern and the Djembe providing a complementary rhythm. The Gambus part is in 3/4 time, featuring a melodic line with a key signature of two flats (B-flat and E-flat). The Seruti Box part consists of sustained chords in the right hand and a bass line in the left hand. The second system continues the instrumental arrangement, with the Darabuka and Djembe parts showing more complex rhythmic patterns. The Gambus part includes a section labeled 'Bagian A'' with a key signature change to one flat (B-flat). The Seruti Box part continues with sustained chords and a bass line.

System 1:

- Darabuka:** 2/4 time, eighth-note pattern.
- Djembe:** 2/4 time, eighth-note pattern.
- Gambus:** 3/4 time, melodic line with key signature of two flats.
- Seruti Box:** Sustained chords and bass line.

System 2:

- Darabuka:** 2/4 time, eighth-note pattern.
- Djembe:** 2/4 time, eighth-note pattern.
- Gambus:** 3/4 time, melodic line with key signature of one flat (B-flat). Section labeled 'Bagian A'.
- Seruti Box:** Sustained chords and bass line.

11

Darabuka

Djambé

Gambus

Scruti Box

Bagian A

m3

14

Darabuka

Djambé

Gambus

Scruti Box

Bagian B

m1

m2

16

Darabuka

Djambe

Gambus

Seruti Box

Bagian B

m3

m4

18

Darabuka

Djambe

Gambus

Seruti Box

Bagian B

m5

m6

Keterangan :

	: Bagian Intro
	: Bagian A dan A'
	: Bagian B

Analisis Struktur Lagu *Flying Gambus*

Berdasarkan hasil transkripsi dan analisis musikal, komposisi *Flying Gambus* karya Suarasama memiliki struktur yang terdiri atas beberapa bagian utama, yaitu Intro – A – A' – B – A (repetisi). Struktur tersebut menunjukkan bentuk lagu yang berkembang melalui variasi melodi dan pengulangan tema utama sehingga menghasilkan kesinambungan musikal yang utuh.

Bagian Intro

Bagian intro berfungsi sebagai pengantar yang membangun suasana musikal sebelum memasuki tema utama lagu. Intro diawali oleh bunyi Shruti Box yang menghasilkan nada drone sebagai dasar tonal komposisi. Penggunaan drone merupakan salah satu karakteristik yang banyak ditemukan dalam musik India dan menjadi elemen penting dalam konsep World Fusion yang diusung Suarasama.

Pada birama kedua hingga ketiga, instrumen gambus, djembe, dan darbuka mulai masuk secara bertahap dengan membangun pola ritmis dan melodi utama. Selanjutnya, pada birama ketiga hingga keempat muncul vokal bol yang berinteraksi dengan permainan perkusi. Kehadiran vokal bol memperkuat nuansa musik India karena teknik tersebut merupakan bentuk pengucapan suku kata ritmis yang lazim digunakan dalam tradisi musik klasik India. Secara keseluruhan, bagian intro berfungsi sebagai pembentukan atmosfer musikal sekaligus pengenalan unsur-unsur budaya yang menjadi fondasi komposisi.

Bagian A

Setelah bagian intro, komposisi memasuki bagian A sebagai penyajian tema utama. Pada bagian ini vokal bol tidak lagi digunakan, sehingga fokus musikal beralih kepada interaksi antara gambus, djembe, darbuka, dan Shruti Box. Melodi gambus menjadi elemen dominan yang membawakan motif utama lagu, sedangkan instrumen perkusi berperan menjaga kestabilan pola ritmis.

Tema pada bagian A berlangsung hingga birama keempat dan kemudian diulang pada birama kelima hingga keenam. Pengulangan ini berfungsi memperkuat identitas musikal lagu serta memberikan kesempatan kepada pendengar untuk mengenali motif utama yang akan menjadi dasar pengembangan pada bagian berikutnya.

Bagian A'

Bagian A' merupakan variasi dari tema utama yang telah diperkenalkan pada bagian A. Perubahan yang terjadi terutama terlihat pada pengembangan melodi gambus, baik melalui variasi nada, ornamentasi, maupun pola frase yang lebih dinamis.

Secara struktural, bagian A' berfungsi sebagai transisi yang menghubungkan tema utama dengan bagian pengembangan. Kehadiran bagian ini memberikan kesan progresif dalam komposisi sehingga perpindahan menuju bagian B tidak terjadi secara tiba-tiba. Dengan demikian, bagian A' menjadi jembatan musikal yang menjaga kesinambungan bentuk lagu.

Bagian B

Bagian B merupakan bagian pengembangan yang menghadirkan perubahan paling signifikan dalam komposisi. Perubahan tersebut terlihat pada pola melodi gambus yang lebih variatif dibandingkan dengan tema utama pada bagian A. Pengembangan melodi ini memberikan nuansa baru sekaligus menciptakan kontras yang memperkaya struktur lagu.

Pada bagian ini interaksi antara instrumen melodis dan ritmis semakin intens sehingga menghasilkan dinamika musikal yang lebih kuat. Pengaruh World Fusion juga semakin terasa melalui perpaduan karakter melodi Timur Tengah yang dimainkan oleh gambus dengan pola ritmis yang mengingatkan pada sistem tala dalam musik India.

Menjelang akhir bagian B, tepatnya pada birama keenam, komposisi kembali mengarah pada pengulangan bagian A, khususnya motif yang terdapat pada birama kelima hingga keenam. Kembalinya tema utama ini berfungsi sebagai penegasan struktur sekaligus menciptakan rasa keseimbangan dalam keseluruhan bentuk lagu.

Bentuk Struktur Keseluruhan

Secara keseluruhan, struktur lagu Flying Gambus dapat dirumuskan sebagai berikut:

Intro – A – A' – B – A

Pola tersebut menunjukkan bentuk lagu yang menggabungkan pengulangan tema, variasi melodi, dan pengembangan musikal. Struktur ini memperlihatkan bagaimana Suarasama mengolah unsur musik Melayu melalui instrumen gambus dan memadukannya dengan elemen-elemen musikal dari tradisi India dan musik dunia lainnya. Dengan demikian, Flying Gambus tidak hanya menjadi sebuah komposisi instrumental, tetapi juga representasi konsep World Fusion yang diwujudkan melalui bentuk dan struktur musikal yang terorganisasi secara sistematis.

Pengaruh World Fusion terhadap Struktur Lagu *Flying Gambus*

Salah satu aspek penting yang membentuk karakter musikal lagu Flying Gambus adalah pengaruh konsep World Fusion, khususnya melalui adopsi elemen-elemen musik klasik Hindustani (India Utara). Dalam penelitian ini, analisis dilakukan menggunakan teori Basic Concepts in Indian Classical Music yang dikemukakan oleh Bakshi (2014). Menurut Bakshi, dua unsur utama yang menjadi fondasi musik klasik India adalah raga dan tala. Raga merupakan kerangka melodi yang mengatur pergerakan nada serta karakter emosional suatu komposisi, sedangkan tala merupakan sistem pengorganisasian ritme yang membentuk siklus ketukan dalam sebuah pertunjukan musik.

Penerapan konsep World Fusion dalam lagu Flying Gambus tidak dilakukan dengan menyalin secara utuh sistem musik India, melainkan melalui proses adaptasi dan reinterpretasi yang dipadukan dengan unsur musik Melayu. Oleh karena itu, pengaruh

yang paling dominan dalam komposisi ini bukan terletak pada penggunaan raga tertentu, melainkan pada penerapan sistem tala, pola vokal bol, penggunaan drone, serta konsep improvisasi yang lazim ditemukan dalam musik klasik Hindustani.

a. Struktur Komposisi dan Konsep Tarana

Secara musikal, Flying Gambus merupakan komposisi musik kreasi kontemporer yang menggabungkan idiom musik Melayu dengan elemen musik India. Struktur komposisinya memiliki kemiripan dengan bentuk Tarana, yaitu salah satu bentuk komposisi musik klasik Hindustani yang menggunakan suku kata ritmis tanpa makna leksikal sebagai bagian dari penyajian musikal (Wade, 1979).

Tarana umumnya ditampilkan dalam tempo cepat (drut laya) dan menonjolkan keterkaitan antara unsur melodi (raga) dan ritme (tala). Karakteristik tersebut terlihat pada Flying Gambus melalui penggunaan vokal bol, pola ritmis yang berulang, serta dominasi permainan instrumen sebagai media eksplorasi musikal.

Meskipun demikian, Flying Gambus bukan merupakan komposisi Tarana secara murni. Karya ini lebih tepat dipahami sebagai komposisi World Fusion yang terinspirasi oleh konsep Tarana dan struktur gat dalam musik Hindustani, tetapi dikembangkan sesuai dengan kebutuhan estetika kelompok musik Suarasama.

b. Nada Dasar dan Konsep Raga

Dalam tradisi musik India, konsep nada dasar tidak dipahami melalui sistem mayor dan minor sebagaimana dalam teori musik Barat. Sistem tonalitas India berpusat pada hubungan antara nada Sa dan Pa sebagai titik referensi utama dalam pembentukan raga.

Pada lagu Flying Gambus, dasar tonal dibangun oleh bunyi drone yang dihasilkan oleh instrumen Shruti Box. Drone tersebut berfungsi sebagai pusat tonal yang secara konseptual mendekati fungsi nada Sa dalam musik India. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, skala yang digunakan memiliki kedekatan dengan Thaata Bhairavi. Namun demikian, komposisi ini tidak mengikuti aturan pergerakan melodi dari satu raga tertentu secara ketat. Oleh karena itu, Flying Gambus lebih tepat dikategorikan sebagai komposisi yang menggunakan warna bunyi (sonority) Bhairavi tanpa terikat pada struktur raga tertentu.

Dalam proses transkripsi, penulis menggunakan sistem notasi Barat sehingga nada dasar lagu ditetapkan pada As = Do untuk memudahkan proses analisis dan pembacaan partitur.

c. Pengaruh Drone pada Bagian Intro

Pengaruh musik India mulai terlihat sejak bagian intro. Komposisi diawali oleh bunyi Shruti Box yang menghasilkan drone sebagai landasan tonal seluruh lagu. Dalam musik Hindustani, drone berfungsi sebagai titik orientasi nada sekaligus pembentuk suasana musikal.

Di atas drone tersebut muncul vokal bol yang mengucapkan pola ritmis seperti:
"Dha te te dha te te dha dha dhin na."

Suku kata tersebut berasal dari tradisi permainan tabla dan berfungsi sebagai representasi verbal dari pola ritmis yang dimainkan instrumen perkusi. Kehadiran bol pada bagian pembuka memperlihatkan bagaimana konsep musikal India diadaptasi ke dalam struktur lagu Flying Gambus.

d. Sistem Tala dan Pola Siklus Ritmis

Pengaruh musik India yang paling dominan dalam Flying Gambus terdapat pada penggunaan sistem tala. Komposisi ini menggunakan pola Jhaptaal, yaitu siklus ritmis yang terdiri atas sepuluh ketukan dengan pembagian:

3 + 3 + 2 + 2

Pola ritmis utama yang digunakan adalah:

Dha Ge Dhi Dha | Ge Dhi Dha | Ge Dhin | Na

Struktur tersebut menjadi kerangka ritmis yang mengatur seluruh perjalanan musikal lagu. Selain itu, instrumen darbuka memainkan pola kontra ritmis yang menghasilkan lapisan ritme tambahan sehingga memperkaya tekstur musikal.

Penggunaan Jhaptal menunjukkan bahwa pengaruh musik India dalam Flying Gambus tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga membentuk struktur dasar komposisi secara keseluruhan.

e. Tema Melodi

Tema melodi utama Flying Gambus memperlihatkan pengaruh bentuk gat, yaitu komposisi instrumental tetap dalam musik Hindustani yang berfungsi sebagai tema utama sebelum pengembangan improvisasi dilakukan.

Permainan gambus menjadi media utama dalam penyajian tema tersebut. Meskipun menggunakan instrumen yang berakar pada tradisi Melayu dan Timur Tengah, pola frase yang dimainkan menunjukkan pendekatan melodis yang dekat dengan praktik musik Hindustani, terutama dalam penggunaan ornamentasi dan pengembangan motif.

f. Tempo

Dalam tradisi musik Hindustani dikenal tiga kategori tempo utama, yaitu Vilambit (lambat), Madhya (sedang), dan Drut (cepat) (Wade, 1979).

Tempo yang digunakan dalam Flying Gambus termasuk kategori Drut, yang ditandai oleh pergerakan ritmis cepat dan energi musikal yang tinggi. Tempo cepat tersebut memungkinkan terjadinya eksplorasi improvisasi yang lebih luas sekaligus memperkuat karakter dinamis komposisi.

Penggunaan tempo Drut juga memperlihatkan kedekatan lagu ini dengan bentuk Tarana yang lazim dimainkan pada tempo cepat.

g. Improvisasi

Improvisasi merupakan unsur penting dalam musik klasik India dan menjadi salah satu karakteristik yang hadir dalam Flying Gambus. Pada bagian improvisasi, pemain gambus memperoleh ruang untuk mengembangkan motif-motif melodi secara spontan tanpa keluar dari kerangka siklus ritmis yang telah ditentukan.

Kebebasan improvisasi tersebut tetap berada dalam kontrol struktur tala, sehingga setiap pengembangan melodi harus kembali bertemu pada titik awal siklus ritmis (sam). Dengan demikian, improvisasi dalam Flying Gambus menunjukkan perpaduan antara kebebasan ekspresi musikal dan disiplin struktur ritmis.

h. Ending dan Tihai

Bagian akhir lagu ditutup dengan penggunaan Tihai, yaitu teknik pengulangan satu frase musikal sebanyak tiga kali yang diakhiri tepat pada ketukan pertama (sam) dari siklus ritmis.

Dalam tradisi Hindustani, Tihai berfungsi sebagai penanda berakhirnya sebuah bagian atau keseluruhan komposisi. Penggunaan teknik ini pada Flying Gambus memperlihatkan secara jelas pengaruh musik klasik India terhadap struktur komposisi lagu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh World Fusion dalam Flying Gambus tidak hanya terlihat pada penggunaan instrumen atau warna bunyi tertentu, tetapi juga tercermin dalam struktur komposisi, sistem ritmis, penggunaan drone, teknik vokal bol, improvisasi, serta penerapan konsep tihai sebagai penutup karya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *Flying Gambus* karya Suarasama merupakan komposisi musik kontemporer yang mengintegrasikan unsur-unsur musik tradisi Melayu

dengan konsep musikal dari musik klasik Hindustani dalam kerangka **World Fusion**. Hasil analisis struktur lagu memperlihatkan bahwa komposisi ini tersusun atas beberapa bagian utama, yaitu **Intro, A, A', dan B**, yang membentuk alur musikal secara sistematis melalui pengembangan tema melodi, ritme, dan variasi permainan instrumen.

Secara musikal, karakter *Flying Gambus* dibangun melalui perpaduan instrumen gambus sebagai pembawa melodi utama dengan instrumen pendukung seperti **Shruti Box, Djembe**, dan **Darbuka**. Kehadiran *Shruti Box* berfungsi sebagai *drone* yang membentuk pusat tonal, sementara pola ritmis yang dimainkan instrumen perkusi membangun struktur ritme yang dinamis dan kompleks. Analisis transkripsi menunjukkan bahwa lagu ini memiliki pola melodi yang tidak sepenuhnya mengikuti sistem tangga nada diatonis Barat, melainkan memperlihatkan kecenderungan penggunaan warna bunyi yang dipengaruhi oleh sistem musikal Hindustani.

Pengaruh **World Fusion**, khususnya musik klasik Hindustani, tampak pada penerapan konsep **tala** sebagai dasar organisasi ritmis. Lagu *Flying Gambus* menggunakan pola **Jhaptal**, yaitu siklus ritme sepuluh ketukan dengan pembagian pola **3-3-2-2**, yang menjadi fondasi bagi keseluruhan struktur ritmis komposisi. Selain itu, penggunaan **bol** pada bagian pembuka, keberadaan pola **tihai** pada bagian improvisasi dan penutup, serta inspirasi dari bentuk komposisi **gat** dan **tarana** menunjukkan adanya adaptasi konsep-konsep musikal India ke dalam konteks penciptaan musik kontemporer Suarasama.

Meskipun menggunakan **thaat Bhairavi** sebagai sumber material nada, komposisi ini tidak terikat pada satu **raga** tertentu sebagaimana praktik dalam musik klasik Hindustani. Dengan demikian, *Flying Gambus* tidak mereproduksi secara utuh tradisi musik India, melainkan melakukan reinterpretasi kreatif terhadap berbagai unsur musikal tersebut sehingga menghasilkan identitas musikal yang baru. Karakter tersebut memperlihatkan bagaimana konsep World Fusion diterapkan melalui proses dialog budaya antara tradisi Melayu dan musik Hindustani tanpa menghilangkan identitas masing-masing.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh World Fusion pada *Flying Gambus* tidak hanya terlihat pada penggunaan instrumen atau warna bunyi, tetapi juga pada struktur komposisi, sistem ritmis, pola melodi, teknik improvisasi, dan konsep musikal yang mendasari penciptaannya. Oleh karena itu, *Flying Gambus* dapat dipahami sebagai representasi praktik World Fusion di Indonesia yang memperlihatkan kemungkinan pengembangan musik tradisi ke dalam bentuk komposisi kontemporer yang bersifat lintas budaya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian etnomusikologi, khususnya mengenai proses kreatif dalam musik World Fusion, serta menjadi referensi bagi musisi, akademisi, dan mahasiswa dalam memahami hubungan antara musik tradisi dan penciptaan musik kontemporer. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang membahas aspek estetika, improvisasi, analisis komparatif, maupun strategi penciptaan musik lintas budaya dalam konteks musik Indonesia masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakshi, H. (2014). 101 raga-s for the 21st century and beyond: A music lover's guide to Indian classical music. HarperCollins India.
- Blumer, H. (1969). Symbolic interactionism: Perspective and method. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bohlman, P. V. (2002). World music: A very short introduction. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2016). 30 essential skills for the qualitative researcher. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Farmer, H. G. (1997). The structure of Arabian and Persian lute music in the Middle Ages. Curzon Press.
- Harahap, I. (2019). World fusion: Perspektif penciptaan musik lintas budaya. Rumah Musik Suarasama.

- Harahap, I., & Hutajulu, R. (2019). Musik dunia dan identitas budaya dalam praktik etnomusikologi kontemporer. *Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, 3(2), 45–58.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Nawawi, H. (1983). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Seeger, C. (1958). Prescriptive and descriptive music-writing. *The Musical Quarterly*, 44(2), 184–195. <https://doi.org/10.1093/mq/XLIV.2.184>
- Stokes, M. (2004). Globalization and world music. In P. Bohlman (Ed.), *The Cambridge history of world music* (pp. 60–75). Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wade, B. C. (1979). *Music in India: The classical traditions*. Prentice-Hall.